

**PROSES PEMBELAJARAN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) YOGYAKARTA
DARI PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Boy Adisakti
NIM 10105244041

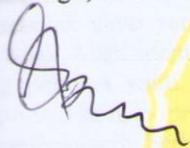
**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "PROSES PEMBELAJARAN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) DARI PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS" yang disusun oleh Boy Adisakti, NIM. 10105244041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

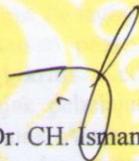
Yogyakarta, 10 Desember 2015

Pembimbing I,

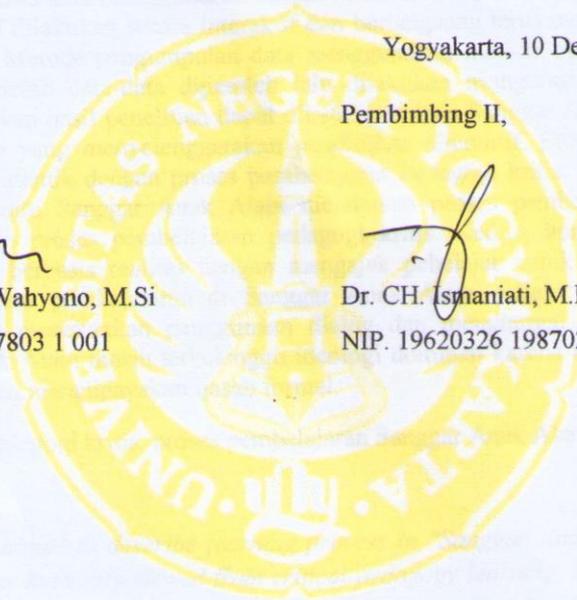


Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si
NIP. 19490901 197803 1 001

Pembimbing II,



Dr. CH. Ismaniati, M.Pd
NIP. 19620326 198702 2 001



PROSES PEMBELAJARAN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) YOGYAKARTA DARI PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS.

INSTRUCTIONAL PROCESSES OF SANGGAR ANAK ALAM A YOGYAKARTA PERSPECTIVE FROM CRITICAL PEDAGOGY

Oleh: Boy Adisakti, Universitas Negeri Yogyakarta, saktiadiboy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Sanggar Anak Alam Yogyakarta yang berusaha mewujudkan kemanusiaan dilihat dari perspektif pedagogi kritis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh lalu dilakukan triangulasi untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Sanggar Anak Alam tergolong sebagai sekolah alam yang menyelenggarakan pendidikan alternatif. Proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam identik dengan proses pembelajaran Pedagogi kritis. Hal tersebut tampak dari yang pertama yaitu Sanggar Anak Alam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip proses pembelajaran pedagogi kritis. Kedua, konsep pedagogi kritis seperti pembelajaran berbasis realitas dengan mengajak pebelajar untuk berperan aktif juga peneliti temukan dalam pembelajaran di Sanggar Anak Alam. Selain itu pembelajaran di Sanggar Anak Alam menekankan penggunaan dialog dan menghargai perbedaan individu. Namun Sanggar Anak Alam masih terbelenggu ideologi dominan karena masih mengacu pada kurikulum nasional dan mengupayakan ijazah formal.

Kata kunci: pedagogi kritis, proses pembelajaran Sanggar Anak Alam

Abstract

This study is aimed to describe learning process in "Sanggar Anak Alam Yogyakarta" which trying to realize humanity viewed from critical pedagogy learning. The type of study is a case study with qualitative method. Data were analyzed using a model of Miles and Huberman, is the activity in qualitative data analysis performed interactively and continues through to the end. Methods of data collection using the method of observation, interviews, and documentation. after the data was collected and then triangulation to obtained conclusions. The results showed that the Sanggar Anak Alam classified as a nature school which organizes alternative education. The learning process in Sanggar Anak Alam identical to the learning process of critical pedagogy. That is because, firstly, the learning process of Sanggar Anak Alam in accordance with the principles of the learning process of critical pedagogy. Secondly, the concept of critical pedagogy also found in Sanggar Anak Alam. That is like, do the reality-based learning by encouraging learners to take an active role in learning, use of dialogue and respect individual differences. However Sanggar Anak Alam is still dependent on the dominant ideology because it uses a national curriculum and seek formal diploma.

Keywords: critical pedagogy, SanggarAnak Alam learning processes

PENDAHULUAN

Manusia yang utuh menurut Paulo Freire (1984:4) adalah manusia sebagai subjek yang mampu berintegrasi dengan lingkungan, integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah kemampuan kritis untuk mengubah realitas. Realitas yang sedemikian rumit menjadi tantangan manusia dalam menentukan arah gerak laju dunia. Hal tersebut dapat dilakukan jika manusia mampu memandang secara kritis realitas dunia. Pendidikan menjadi perangkat bagi manusia untuk menumbuhkan kesadaran kritis.

Menurut Tilaar (2011:13) sebagai suatu hak asasi manusia berarti bahwa tanpa pendidikan tidak dapat mewujudkan kemanusiaan dalam diri, sedangkan pendidikan sebagai suatu proses berarti bahwa menjadi manusia tidak terjadi dengan serta merta, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama manusia. Tidak hanya untuk mewujudkan kesadaran kritis, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri. Di dalam pendidikan terkandung suatu proses kemanusiaan yang terjadi dalam interaksi antar sesama manusia.

Idealita pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan kemanusiaan saat ini justru menjadi arus balik. Interaksi antar manusia dalam pendidikan yang sejatinya bertujuan untuk mewujudkan kemanusiaan saat ini digunakan untuk praktik penindasan.

Praktek penindasan yang sering terjadi dalam pendidikan adalah hubungan antara guru dan pebelajar. Pada kegiatan pembelajaran yang terjadi saat ini, pebelajar dikondisikan untuk patuh terhadap materi-materi yang diberikan guru. Para guru memperlakukan pebelajar seolah-olah objek yang siap diberikan materi. Yang dilakukan pebelajar adalah mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, lalu dicatat dan dihafalkan sebagai bahan belajar. Pada tahap evaluasi pun yang akan diujikan adalah seputar yang disampaikan oleh guru, sehingga tampak sekali bahwa guru adalah sumber ilmu dan pebelajar tidak akan mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan ilmu pengetahuan secara optimal karena pebelajar hanya akan mendapatkan apa yang disampaikan oleh guru. Pola hubungan yang dibangun antara guru dan pebelajar adalah pola satu arah. Sejatinya seorang guru seperti yang dikutip dalam H.A.R Tilaar (2002:88) adalah menjadi fasilitator untuk membantu pebelajar mentransformasikan potensi yang dimiliki pebelajar menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Namun yang terjadi dengan pola hubungan satu arah adalah kemandegan sebagai manusia, baik bagi guru maupun pebelajar.

Paulo Freire sebagai tokoh pendidikan kritis mengkritik penyelenggaraan pendidikan semacam itu, pendidikan yang tidak kritis, menjauhkan manusia dari realitas, dan bahkan menerapkan situasi-situasi yang menindas ke dalam proses pendidikan. Di dalam konsep

pendidikan kritis Paulo Freire, individu ditempa dengan situasi yang menuntut kesadaran kritis, seperti konsep pendidikan “hadap-masalah” yang digagas oleh Paulo Freire. Pemahaman ditemukan dan dibangun sendiri oleh para pelaku atau dalam hal ini adalah pebelajar.

Gagasan Paulo Freire yang tidak kalah penting yaitu menolak secara tegas pendidikan “gaya bank”. Pendidikan “gaya bank” merupakan pengejawantahan praktek penindasan ke dalam pendidikan karena relasi antara guru dan pebelajar yang menyalahi konsep humanisasi. Menurut Paulo Freire, Pendidikan gaya bank menempatkan seolah-olah pebelajar adalah suatu objek yang siap diberi materi-materi oleh para guru. Pebelajar mendapatkan peran yang pasif dan tidak diberi kesempatan untuk menerima peran lebih aktif. Guru menerapkan konsep bercerita kepada pebelajar, sehingga akan mengarahkan pebelajar untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Pendidikan yang kritis atau yang membebaskan menurut Paulo Freire adalah yang menghadirkan sikap aktif dan partisipatif. Hal tersebut diwujudkan dengan terus menerus melakukan penggalan/pencarian ilmu pengetahuan dan bersifat dialektis. Saat ini Pedagogi Kritis sebagai kritik terhadap pembelajaran konvensional mulai berkembang dengan muncul berbagai nama-nama besar seperti Henry Giroux, Ivan Illich, Ira Shor, Michael W. Apple.

Berbagai kritik terhadap praktik pendidikan tidak hanya dilakukan oleh para ahli pedagogi kritis diatas, namun juga terjadi di

Indonesia. Saat ini di Indonesia telah muncul berbagai kritik terhadap praktik-praktik pendidikan yang menindas. Salah satu yang mengkritik pendidikan di Indonesia adalah Ibu Sri Wahyaningsih yang merupakan aktivis pendidikan. Dari kritik tersebut Ibu Sri Wahyaningsih mendirikan Sanggar Anak Alam.

SALAM menyelenggarakan kegiatan pendidikan di Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Tri Wahyu Utami dalam *jogja.solopos.com* menyampaikan bahwa mula-mula Sri Wahyaningsih tinggal di daerah di suatu desa di Lawen Pandanarum Banjarnegara Jawa Tengah. Saat tinggal di daerah tersebut, Sri Wahyaningsih menemukan suatu realitas yang memilukan, yaitu kemiskinan di kalangan masyarakat sekitar. Padahal daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang berupa ladang dan sawah dapat dijadikan sumber pendapatan. Serta angka putus sekolah yang tergolong tinggi di daerah tersebut semakin melengkapi keprihatinan Sri Wahyaningsih terhadap dunia Pendidikan. Atas keprihatinan tersebut, Sri Wahyaningsih mendirikan Sanggar Anak Alam di daerah Lawen Pandanarum Banjarnegara Jawa Tengah. Sri Wahyaningsih lalu kembali ke Yogyakarta dan mendirikan Sanggar Anak Alam di Ngestiharjo Kasihan Bantul. Diharapkan dengan didirikan sekolah berbasis alam/lingkungan, pebelajar tidak hanya belajar angka-angka maupun abjad-abjad, namun juga mampu membaca kondisi *real* lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

4 Proses Pembelajaran Sanggar Anak Alam... (Boy Adisakti)

Setelah peneliti mendapatkan gambaran tentang Sanggar Anak Alam, lalu dilakukan observasi awal untuk memperkuat asumsi peneliti tentang Sanggar Anak Alam. Pada observasi awal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap pendiri Sanggar Anak Alam yaitu Sri Wahyaningsih. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tujuan utama dari Sanggar Anak Alam adalah terciptanya benang merah antara pendidikan dengan kehidupan sehari-hari pebelajar. Diketahui pula bahwa pembelajaran di Sanggar Anak Alam berangkat dari hal-hal nyata dan berupaya untuk mengintegrasikan pebelajar dengan lingkungan. Sanggar Anak Alam tidak sepenuhnya berkiblat dari kurikulum yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah, oleh sebab itu perencanaan pembelajaran dibuat sendiri oleh pihak Sanggar Anak Alam dengan menggunakan istilah skema target dasar belajar yang disusun dua kali dalam satu tahun.

Keilmuan Teknologi Pendidikan adalah salah satu keilmuan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran. Baik itu sekolah Formal, Non Formal, maupun Informal. Pengembangan ilmu teknologi pendidikan juga terus-menerus dikembangkan dalam bentuk *study/kajian* sebagai bentuk komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan maupun pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada definisi terkini dari Teknologi Pendidikan tahun 2004 dalam Dewi Salma Prawiradigma (2012:5), yaitu :

“Study and ethical Practice of facilitating learning and improving

performance by creating, using, and managing appropriate technological and resources”.

Terdapat kata *study* atau kajian yang salah satu bentuk nya adalah penelitian guna mengembangkan keilmuan Teknologi Pendidikan. Di dalam definisi tersebut juga terdapat kata *“learning”* atau belajar. Belajar sebagai kawasan Teknologi Pendidikan melingkupi kerja dan karya para teknolog pendidikan dan pembelajaran (Dewi Salma Prawiradilaga, 2012:56)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran Sanggar Anak Alam atau “SALAM” karena memiliki proses pembelajaran yang *anti mainstream*. Peneliti menggunakan perspektif pedagogi kritis dalam menelaah proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Anak Alam. Pedagogi kritis merupakan konsep yang mengusung pendidikan sebagai upaya pembebasan dengan menumbuhkan kesadaran kritis untuk mewujudkan kemanusiaan. Sanggar Anak Alam sebagai penyedia proses pembelajaran juga menekankan terhadap upaya mewujudkan kemanusiaan dalam diri pebelajar. Fokus dalam penelitian ini adalah upaya Sanggar Anak Alam dalam mewujudkan kemanusiaan melalui praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut disadari oleh peneliti sebagai seorang calon Teknolog Pendidikan guna mengimplementasikan dan mengembangkan keilmuan Teknologi Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi pada membedah dan mendeskripsikan suatu masalah. Dalam hal ini yang disebut masalah adalah proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s/d Maret 2015 di Sanggar Anak Alam Yogyakarta yang beralamatkan di Nitiprayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para pebelajar dan fasilitator di Sanggar Anak Alam Yogyakarta

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Hal-hal yang harus dipersiapkan pada tahap pelaksanaan (Moleong, 1989:93-101) yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan me-nilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persolan etika penelitian. Peneliti juga rutin berkonsultasi dengan dosen agar kesalahan-kesalahan dalam penelitian bisa terminimalisir. Hal-hal yang harus dilaksanakan pada tahap pelaksanaan adalah dimulai dengan menyerahkan surat

observasi, lalu peneliti meminta waktu untuk melakukan wawancara awal sebagai modal untuk memasuki lapangan. Peneliti lalu memasuki lapangan dengan terlibat aktif sebagai fasilitator di tingkat Sekolah Menengah Pertama Sanggar Anak Alam. Dalam tahap ini Moleong (1989:102) membagi tahap pekerjaan lapangan atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap terakhir yaitu tahap Pelaporan yang dilakukan adalah hasil hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dirapikan dan disusun dengan memperhatikan format-format yang berlaku. Tahap pelaporan ini akan menjadi modal selanjutnya bagi penulis untuk menganalisis data-data yang ada.

Data, Instrumen, dan teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama memiliki pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:306).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2013:337) dikemukakan bahwa model tersebut merupakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam model tersebut juga digunakan teknik triangulasi berdasarkan hasil dari tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Sanggar Anak Alam Yogyakarta

Sanggar Anak Alam didirikan karena keprihatinan Ibu Sri Wahyaningsih terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Pada mulanya Sanggar Anak Alam didirikan di desa Lawen Banjarnegara dikarenakan di desa tersebut memiliki angka putus sekolah dan pernikahan dini yang tinggi.

Pada 20 Juni 2000 Sanggar Anak Alam memulai aktivitas di Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan alternatif. Sanggar Anak Alam mengkritik pendidikan formal yang ada karena dianggap menjauhkan pebelajar dari realitas. Maka dari itu Sanggar Anak Alam mengusung praktek-praktek pendidikan yang berbeda dari sekolah formal.

Penyelenggaraan pembelajaran di Sanggar

Anak Alam Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran

Sanggar Anak Alam mengadakan kegiatan perencanaan pembelajaran setiap akan memasuki semester baru dengan mengadakan workshop yang diikuti oleh fasilitator Sanggar Anak Alam. Pada kegiatan workshop dibahas mengenai skema target dasar belajar setiap kelas. Skema target dasar belajar adalah skema yang dibuat untuk memandu kegiatan pembelajaran selama satu semester yang berisi tujuan dan konteks yang akan dicapai pebelajar. Tujuan tersebut diadopsi dari SK-KD kurikulum nasional, sedangkan konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan dan konteks pada skema target dasar belajar yang dibahas pada workshop Sanggar Anak Alam bukan merupakan hal yang tetap. Pebelajar diperbolehkan menambahkan atau mengurangi sesuai dengan kesepakatan. Pembahasan bersama antara fasilitator dan pebelajar mengenai hal tersebut dilakukan pada saat masuk sekolah awal semester.

Dalam mencapai tujuan dan konteks yang terdapat pada skema target dasar belajar, Sanggar Anak Alam menggunakan model pembelajaran yang dinamakan daur belajar. Daur belajar merupakan serangkaian proses yang akan dilakukan oleh pebelajar. Adapun model daur belajar terdiri dari Lakukan, Ungkapkan, Analisis, Kesimpulan, dan Tindakan. Model daur belajar digunakan karena pembelajaran pada Sanggar Anak Alam menekankan pada proses pebelajar mengalami hingga menemukan sendiri pengetahuan. Dalam perencanaan pembelajaran tersebut ditekankan pula

mengenai empat perspektif kehidupan yang harus diterapkan dalam segala aktivitas Sanggar Anak Alam yaitu pangan, lingkungan, kesehatan, dan sosial budaya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Sanggar Anak Alam selalu menggunakan serangkaian proses pada daur belajar. Langkah pertama selalu dimulai dengan riset. Riset adalah kegiatan untuk mendapatkan pengalaman dari suatu peristiwa. Pemilihan riset disesuaikan dengan tujuan dan konteks yang akan dikuasai pebelajar. Pemilihan riset tergantung pula dari kesepakatan antara fasilitator dan pebelajar. Riset merupakan fase pertama dari model daur belajar yaitu fase melakukan. Riset bertujuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan dan konteks.

Data-data yang didapatkan melalui kegiatan riset lalu diungkapkan dan diolah dalam fase selanjutnya dari daur belajar, yaitu fase ungkapkan. Dalam fase “ungkapkan”, data-data tersebut dirapikan dengan melihat tujuan belajar yang ada pada skema target dasar belajar pada masing-masing jenjang. Untuk mempersiapkan pebelajar melakukan fase “ungkapkan”, fasilitator mengajak pebelajar untuk melihat kembali hasil temuan dalam kegiatan riset yang telah dilakukan. Fasilitator memancing pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan riset yang telah dilakukan, misalnya : “hal-hal apa sajakah yang kalian temukan di pasar?”, “pedagang apa saja yang kalian kunjungi?” atau dengan menanyakan kesan mereka terkait riset

yang telah dilakukan. Peneliti melihat hal tersebut merupakan upaya bagi fasilitator untuk mereview kegiatan riset. Usaha lain yang dilakukan oleh fasilitator untuk melakukan review adalah dengan juga mengajak pebelajar untuk menuliskan temuan-temuan menarik mereka di papan tulis agar temuan dari masing-masing individu dapat diketahui oleh sesama pebelajar maupun fasilitator. Misalnya saja seperti yang telah dilakukan oleh jenjang SMP dan kelas 4 yang menemukan hal-hal menarik dan dituliskan di papan tulis atau kelas 1 yang menuliskan pertumbuhan tanaman yang mereka amati dari hari ke hari di papan tulis. Dengan dituliskannya hasil-hasil temuan pada kegiatan riset di papan tulis, maka data pribadi yang dimiliki perseorangan akan menjadi milik bersama. Sehingga data-data yang dimiliki individu dapat dibandingkan atau dilengkapi dari data milik teman-teman sekelasnya.

Fase daur belajar selanjutnya yaitu analisis adalah kegiatan mengkaji ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman yang mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa. Peneliti melihat bahwa praktek dalam fase analisis adalah dengan mendiskusikan kembali hasil riset yang telah diungkapkan menggunakan tujuan belajar yang ada pada target dasar belajar. Misalnya saja peneliti pernah mengikuti diskusi yang dilakukan oleh jenjang SMP mengenai tulisan ilmiah mereka tentang pasar. Berdasarkan tulisan para pebelajar

tersebut, fasilitator memancing diskusi menjadi lebih luas, yang semula membahas isi pasar menjadi membahas tentang perbedaan pasar modern dan pasar tradisional, hingga perkembangan tren masa ini yaitu online shop. Pada jenjang kelas 3 peneliti melihat mereka mengidentifikasi tentang bagaimana proses telur bebek bisa menjadi telur asin. Hingga mereka menyimpulkan langkah-langkah membuat telur asin.

Kesimpulan-kesimpulan dari hasil analisis tersebut berada dalam fase keempat daur belajar yaitu kesimpulan. Fase kesimpulan yaitu keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari. Pada fase kesimpulan pebelajar dibantu fasilitator mengurangi pembahasan dalam diskusi sehingga pebelajar mampu menghasilkan kesimpulan.

Fase daur belajar yang terakhir yaitu melakukan atau menerapkan. Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan pula untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Peneliti melihat bahwa pada fase melakukan, pebelajar identik dengan membuat suatu produk berdasarkan dari proses daur belajar yang

dialaminya. Produk-produk yang dihasilkan pebelajar berdasarkan dari pemahaman baru yang didapatkan melalui proses daur belajar.

Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan Sanggar Anak Alam berbeda dari sekolah-sekolah formal. Beberapa cara untuk menilai hasil pembelajaran di Sanggar Anak Alam yaitu menggunakan review selama satu semester dan membuat produk berdasarkan proses yang telah dilalui. Bentuk-bentuk tersebut dipilih sesuai dengan kesepakatan antara fasilitator dan pebelajar.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai Sanggar Anak Alam

Ditinjau dari kajian teori mengenai sekolah alam, Sanggar Anak Alam memang dapat diklasifikasikan sebagai sekolah alam. Menurut Efrita Djuwita (2010) Suatu lembaga penyedia kegiatan pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai sekolah alam adalah yang menyediakan pembelajaran alternatif dengan menggunakan alam sebagai sumber belajar utamanya, dalam hal ini penggunaan alam sebagai media belajar diharapkan pebelajar menjadi lebih perhatian dengan lingkungan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari. Sekolah alam memberikan suasana yang berbeda dalam aktivitas pembelajaran karena mendekatkan pebelajar dengan lingkungan dan kehidupan nyata sehingga terjadi interaksi langsung antara pebelajar dengan realitas.

Proses pembelajaran Sanggar Anak Alam dari perspektif pedagogi kritis

Perencanaan pembelajaran

Peneliti melihat dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Sanggar Anak Alam telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis. Hal tersebut dikarenakan Sanggar Anak Alam memiliki skema target dasar belajar yang memiliki fungsi yang sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Walaupun tidak semua unsur yang ada dalam RPP terdapat dalam skema target dasar belajar Sanggar Anak Alam, namun keduanya berfungsi untuk memandu kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis juga tampak dari keterlibatan pebelajar dalam perencanaan pembelajaran di Sanggar Anak Alam dengan mengajak pebelajar untuk aktif dalam menyumbangkan ide tentang perencanaan pembelajaran dan pembuatan kesepakatan kelas. Pebelajar ditempatkan sebagai pribadi aktif yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran fasilitator Sanggar Anak Alam yang mengedepankan kesepakatan bersama dengan pebelajar, sehingga komunikasi yang terbangun adalah komunikasi dua arah. Sanggar Anak Alam yang dalam perencanaan pembelajaran menekankan mengenai empat perspektif kehidupan menunjukkan bahwa terdapat upaya-upaya pengenalan realitas di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran perspektif pedagogi kritis terdapat 3 kegiatan pokok yang dilakukan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Peneliti melihat pada kegiatan pendahuluan di Sanggar Anak Alam memiliki kesamaan dengan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran perspektif pedagogi kritis. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perspektif kritis disebutkan bahwa guru menyiapkan pebelajar secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini peneliti lihat dari kegiatan sehari-hari Sanggar Anak Alam sebelum memulai aktivitas, yaitu berdoa dan melakukan pemanasan kecil bersama di lapangan. Aktivitas tersebut tidak hanya berpengaruh pada pebelajar namun pada seluruh anggota Sanggar Anak Alam. Salah satu poin dari kegiatan pendahuluan pada tahap pelaksanaan pembelajaran pedagogi kritis juga menyebutkan bahwa guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan silabus yang telah disepakati. Hal tersebut peneliti temukan pada diri fasilitator yang dalam pertemuan awal selalu menyampaikan tentang tujuan riset agar mendapatkan data yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang ada pada skema target dasar belajar. Fasilitator mempersiapkan pebelajar untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan riset.

10 Proses Pembelajaran Sanggar Anak Alam... (Boy Adisakti)

Kegiatan inti pembelajaran perspektif pedagogi kritis dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah dengan senantiasa melibatkan pebelajar mencari informasi yang luas dalam menentukan topik/tema materi yang akan dipelajari dengan prinsip “*alam takambang*” jadi guru dan pebelajar belajar dari aneka sumber; guru memfasilitasi interaksi yang akan terjadi antara sesama pebelajar, pebelajar dengan lingkungan, dan dengan sumber belajar lainnya; melibatkan pebelajar secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; guru memfasilitasi pebelajar melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Peneliti melihat bahwa dalam fase pertama daur belajar yaitu fase melakukan memiliki kegiatan yang serupa dengan kegiatan eksplorasi pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran pedagogi kritis. Sebelum fase melakukan dimulai, pebelajar sudah terlebih dahulu diajak untuk menentukan tema dan lokasi riset. Setelah itu fasilitator dan pebelajar secara bersama-sama datang ke lokasi riset, lalu fasilitator memastikan pebelajar melakukan kegiatan yang telah direncanakan di lokasi riset, yaitu melakukan wawancara dengan responden, melakukan dokumentasi, dan mencatat hal-hal yang penting. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, fasilitator selalu mendampingi pebelajar dalam pelaksanaan riset, pebelajar tidak dilepas begitu saja untuk melakukan riset. Bahkan terdapat fasilitator yang membuka percakapan

dengan responden karena pebelajar merasa tidak percaya diri untuk memulai percakapan. Fasilitator juga membagi pebelajar ke dalam beberapa kelompok dalam melakukan riset. Pebelajar memiliki peran masing-masing dalam kelompok tersebut. Hal tersebut adalah bentuk fasilitasi dalam rangka membangun interaksi yang terjadi sesama pebelajar. Dalam jenjang SMP peneliti bahkan melihat fasilitator memfasilitasi pebelajar untuk mengunjungi perpustakaan kota guna menggali minat pebelajar.

Dalam skala yang lebih luas, Sanggar Anak Alam sendiri juga memfasilitasi pebelajar untuk berinteraksi dengan realitas. Cara yang ditempuh Sanggar Anak Alam adalah dengan membuat kegiatan pasaran dan wiwitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan tersebut diadakan oleh Sanggar Anak Alam untuk mendekatkan pebelajar dengan realitas kehidupan dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat. Sanggar Anak Alam telah memfasilitasi pebelajar untuk melakukan kegiatan eksplorasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pedagogi kritis yakni meningkatkan partisipasi dan keaktifan pebelajar dalam pembelajaran sehingga terwujud manusia yang aktif dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Elaborasi peneliti temukan pada fase ungkapkan dan analisis pada model daur belajar. Pada fase ungkapkan data-data pribadi yang dimiliki oleh individu dituliskan di papan tulis untuk dijadikan data bersama yang dimiliki satu kelas, sehingga tercipta kolaborasi antara se-

sama pebelajar. Fasilitator juga memfasilitasi pebelajar dengan membiasakan pebelajar membaca dan menulis dari tugas-tugas tertentu yang bermakna. Misalnya pada Jenjang kelas 3 yang menggunakan rak-rak telur pada riset telur asin mereka yang digunakan sebagai media untuk belajar perkalian. Pada fase model daur belajar yang keempat yaitu fase analisis, kegiatan yang dilakukan adalah diskusi. Diskusi merupakan salah satu hal yang terdapat pada kegiatan elaborasi pembelajaran perspektif pedagogi kritis. Fase Sanggar Anak Alam yang terakhir yaitu tindakan, dapat digolongkan pula ke dalam kegiatan elaborasi pembelajaran perspektif pedagogi kritis. Pada fase tindakan, pebelajar membuat suatu produk berdasarkan dari proses yang dialaminya. Untuk mengapresiasi produk hasil karya pebelajar, Sanggar Anak Alam mengadakan pameran produk dan dihadiri oleh orang tua pebelajar. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kegiatan elaborasi yaitu memfasilitasi pebelajar untuk melakukan pameran dari produk yang dihasilkan, sekaligus menumbuhkan kebanggaan bagi para pebelajar karena hasil kerja para pebelajar yang diapresiasi.

Kegiatan konfirmasi pada pembelajaran perspektif pedagogi kritis peneliti temukan pada fase kesimpulan model daur belajar Sanggar Anak Alam. Pada fase kesimpulan fasilitator membantu pebelajar untuk mengerucutkan hasil diskusi. dengan cara sesekali fasilitator menyampaikan pandangan-pandangan mengenai tema yang sedang dibahas. prinsip konfirmasi

yang menyebutkan bahwa guru memfasilitasi dengan membantu menyelesaikan masalah dan guru memberi acuan pebelajar dalam pengecekan hasil eksplorasi peneliti temukan pada jenjang kelas 4. Fasilitator yang bernama mbak Vian melakukan koreksi kesalahan pada puisi yang dibuat oleh pebelajar dan dilakukan pembenaran bersama-sama sehingga pebelajar mengetahui letak kesalahannya. Prinsip konfirmasi yang lain yaitu guru memberikan motivasi kepada pebelajar yang kurang berpartisipasi secara aktif juga peneliti temukan dalam kegiatan pembelajaran di Sanggar Anak Alam, yaitu pada jenjang kelas 1, kelas 4 dan SMP. Fasilitator selalu mengingatkan dan membujuk pebelajar untuk selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada kegiatan penutup yang dilakukan adalah guru bersama-sama dengan pebelajar untuk membuat rangkuman atau kesimpulan, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, guru memberikan umpan balik terhadap proses yang telah dilakukan.

Hal tersebut peneliti temukan setiap hari di Sanggar Anak Alam menjelang waktu pulang sekolah. Fasilitator mengajak pebelajar untuk mengungkapkan kembali hal-hal apa saja yang dipelajari pada hari itu. Masing-masing pebelajar mengungkapkan tentang pelajaran yang mereka dapatkan hari itu, sedangkan fasilitator berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi refleksi untuk hari itu.

Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, serta penilaian diri. (Rusman, 2011:13). Selain itu bentuk penilaian yang akan digunakan berdasarkan atas kesepakatan antara guru dan pebelajar.

Peneliti melihat pada penilaian hasil pembelajaran Sanggar Anak Alam ditekankan mengenai kesepakatan yang dibuat antara fasilitator dan pebelajar. Dalam pembahasan telah dijelaskan mengenai beberapa bentuk evaluasi yang ada di Sanggar Anak Alam, misalnya fasilitator dan pebelajar melakukan review tentang hal-hal yang telah didapatkan selama satu semester. Dalam hal ini fasilitator berperan untuk mengamati dan memahami masing-masing pebelajar karena tidak semua pebelajar mendapatkan hal yang sama selama satu semester. Bentuk-bentuk evaluasi lain yang ada di Sanggar Anak Alam yaitu, melalui pembuatan produk oleh pebelajar berdasarkan hasil belajar selama satu semester dan evaluasi dalam bentuk soal-soal tertulis yang dibuat oleh fasilitator. Hasil penilaian diserahkan pada orang tua dalam bentuk rapor.

Konsep pembelajaran Pedagogi Kritis dan konsep pembelajaran Sanggar Anak Alam

Pendidikan dalam perspektif Pedagogi Kritis merupakan sebuah arena perjuangan untuk me-

lawan ideologi dominan yang menindas sehingga memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Pendidikan dalam perspektif Pedagogi Kritis berusaha memberdayakan masyarakat yang tertindas oleh sistem dan struktur yang menindas untuk melakukan transformasi sosial ke arah sistem dan struktur yang lebih adil. Dengan begitu pendidikan dapat dikatakan memiliki sifat liberatif/pembebasan dan emansipatoris bagi manusia agar terlepas dari belenggu ketidakadilan yang membuat manusia mengalami dehumanisasi.

Pendirian Sanggar Anak Alam merupakan pengejawantahan dari semangat Pedagogi Kritis yang menolak ideologi dominan, sehingga dibentuklah suatu lembaga alternatif yang menawarkan praksis pendidikan yang baru. Praksis pendidikan atau dalam hal ini adalah pembelajaran pada Sanggar Anak Alam, memiliki bentuk yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Bentuk yang berbeda tersebut antara lain diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran khas Sanggar Anak Alam yang disebut Daur Belajar.

Konsep model daur belajar Sanggar Anak Alam memiliki kesamaan dengan konsep pembelajaran dalam perspektif Pedagogi Kritis, karena pebelajar langsung belajar dari realitas. Dalam proses pembelajaran Sanggar Anak Alam didorong pula penggunaan dialog dua arah baik antara fasilitator-pebelajar, maupun pebelajar-pebelajar. Dari penggunaan dialog tersebut, maka pebelajar akan dilatih untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Melalui kedua

hal tersebut, yaitu belajar dari realitas dan dialog dua arah, maka terdapat proses “memanusiakan manusia” dalam pendidikan. Akan tetapi Sanggar Anak Alam belum sepenuhnya terlepas dari sistem yang saat ini mendominasi. Hal tersebut tampak dari indikator kompetensi kurikulum nasional yang diadopsi Sanggar Anak Alam sebagai tujuan dalam skema target dasar belajar dan orientasi pebelajar yang menginginkan pengakuan dalam bentuk ijazah formal dari pemerintah.

SIMPULAN

Prinsip-prinsip pada proses Pembelajaran di Sanggar Anak Alam identik dengan pembelajaran berbasis Pedagogi Kritis. Dalam proses pembelajaran Pedagogi Kritis terdapat tahap-tahap yang harus dipenuhi, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Prinsip-prinsip lain dari pedagogi kritis peneliti temukan di Sanggar Anak Alam, yaitu peran aktif manusia dalam mencari pengetahuan yang dalam hal ini dilakukan oleh pebelajar, tidak menerapkan hubungan searah guru-pebelajar, Fasilitator menggunakan metode dialog dalam berkomunikasi, Perbedaan antar individu dihormati dengan tidak menuntut pebelajar memiliki pengetahuan yang sama. Namun Sanggar Anak Alam masih terbelenggu ideologi dominan karena masih mengacu pada kurikulum nasional dan mengupayakan ijazah formal.

SARAN

Sanggar Anak Alam perlu lebih mempertegas posisinya terhadap pendidikan formal. Pertama, mengenai penggunaan indikator kompetensi pada kurikulum nasional. Peneliti memberikan saran bahwa sekiranya Sanggar Anak Alam dapat menciptakan indikator pencapaian sendiri yang berbeda dari kurikulum nasional. Kedua, perlu menekankan pada orang tua pebelajar maupun pebelajar itu sendiri bahwa orientasi di Sanggar Anak Alam berbeda dari sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Paulo Freire. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformasi untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Efrita Djuwita (2010) Efriyani Djuwita. 2010. Kelebihan Sekolah Alam. Diakses dari <http://www.slideshare.net/firdausibnu/metode-pembelajaran-efektif-psekolah-alam-versi-2010>. tanggal 14 Agustus 2015.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.